

Strategi Komunikasi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur

Yudi Firmansyah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Putra Indonesia

*Corresponding Author: yudi.firmansyah1969@gmail.com

ABSTRACT

With the development of crime in society, Class II B Cianjur Correctional Institution has an important role in community life in order to make prisoners who can be useful and accepted in society. To maximize the existence of the prison, a communication strategy is needed. This study aims to determine how the planning and process of communication strategies of prison officers in conducting coaching, as well as to find out what evaluations are carried out by officers in the coaching process at the Class II B Cianjur Correctional Institution. This research uses a qualitative research approach. Data collection techniques are observation, interview, and documentation. The main data sources were obtained from interviews and observations. Based on the results of the research that has been found, getting data that the communication strategy of class II B Cianjur prison uses a communication strategy model and with interpersonal communication which is implemented by fostering devotion to God Almighty based on kepesantrenan, spiritual activities and also work guidance for prisoners carried out directly in counseling by coaching officers. The communication strategy carried out by the Class II B Cianjur Correctional Institution can be said to be running quite well, this can be seen from the exposure of prisoners who are serving their sentences at the Class II B Cianjur Correctional Institution.

Keyword:

Strategy;
Interpersonal
Communication;
Prison Officer

ABSTRAK

Dengan semakin berkembangnya kejahatan di lingkungan masyarakat, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur memiliki peran penting di dalam kehidupan masyarakat guna menjadikan warga binaan yang dapat berguna dan diterima di kalangan masyarakat. Untuk memaksimalkan keberadaan lapas dibutuhkan sebuah strategi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan dan proses strategi komunikasi petugas lapas dalam melakukan pembinaan, juga untuk mengetahui evaluasi apa saja yang dilakukan petugas dalam proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data utama diperoleh dari hasil wawancara serta observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, mendapatkan data bahwa strategi komunikasi lapas kelas II B Cianjur menggunakan model strategi komunikasi dan dengan komunikasi antarpribadi yang diimplementasikan pembinaan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berbasis kepesantrenan, kegiatan kerohanian dan juga bimbingan kerja bagi warga binaan yang dilakukan langsung secara konseling oleh petugas pembina. Strategi komunikasi yang dilakukan lapas kelas II B Cianjur dapat dikatakan berjalan cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari pemaparan warga binaan yang sedang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur.

Kata Kunci

Strategi;
Komunikasi
Antarpribadi;
Petugas Lapas

PENDAHULUAN

Secara umum strategi memiliki arti sebagai cara untuk mencapai tujuan jangka panjang dan penetapan strategi merupakan langkah penting yang membutuhkan penanganan secara serius di setiap program-nya. Jika terdapat kekeliruan maka untuk mencapai tujuan strategi komunikasi yang diinginkan akan gagal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Dengan begitu perencanaan strategi komunikasi harus dilakukan dengan matang agar memastikan tujuan utama dari suatu pekerjaan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam mencapai keberhasilan, suatu instansi pemerintah seperti Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur yang bergerak dalam bidang pembinaan narapidana, harus memiliki strategi komunikasi yang baik dan metode yang tepat agar pembinaan yang dilakukan dapat diterima sehingga para narapidana setelah habis masa hukumannya dapat kembali diterima dalam lingkungan masyarakat dan yang terpenting adalah tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji hal tersebut dalam bentuk karya ilmiah dengan mengambil judul "Strategi Komunikasi Petugas LAPAS Dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur".

TINJAUAN TEORITIS

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin terjadi (Fajar, 2009). Istilah komunikasi yang mula merupakan fenomena sosial, kemudian menjadi ilmu yang secara akademik berdisiplin mandiri, dewasa ini dianggap amat penting, sehubungan dengan dampak sosial yang menjadi kendala bagi kemaslahatan umat manusia akibat perkembangan teknologi. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy, 2003:28).

Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan (Onong Effendy, 1981:84). Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda-beda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Terdapat empat tujuan dalam strategi komunikasi sebagai berikut (Effendi, 2005:32). 1. *To secure understanding*. 2. *To establish acceptance*. 3. *To motivate action*. 4. *To goals which communicator sought to achieve*

Pertama adalah *to secure understanding* yaitu memastikan bahwa terjadi suatu pengertian pada komunikan. Kedua *to establish acceptance* ialah bagaimana penerimaan tersebut dibina dengan baik. Ketiga *to motivate action* yaitu motivasi secara terus

menerus. Dan keempat *to goals which communicator sought to achieve* adalah bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh komunikator dari proses komunikasi tersebut.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan Unit Pelaksana Teknis dalam bidang pembinaan narapidana. Lembaga Pemasyarakatan berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Petrus & Panjaitan, 1995).

Tujuan perlakuan terhadap narapidana di Indonesia dimulai sejak tahun 1964 setelah Sahardjo mengemukakan dalam konferensi kepenjaraan, jadi mereka yang berstatus narapidana bukan lagi dibuat jera melainkan dibina untuk kemudian dimasyarakatkan kembali (Soedjono, 1972).

Lembaga Pemasyarakatan bertugas memberikan pembinaan/bimbingan kemasyarakatan dan pelayanan masyarakat kepada setiap narapidana, melakukan bimbingan pemasyarakatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menyiapkan warga binaan agar dapat berinteraksi secara sehat dengan masyarakat, sehingga setelah selesai masa hukumannya dapat kembali sebagai warga masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Fungsi dan peran Lembaga Pemasyarakatan diatur dalam sistem Pemasyarakatan yang dianut oleh Negara Indonesia dan diatur dalam Undang-undang Nomor : 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, hal ini merupakan pelaksanaan dari pidana penjara, yang merupakan perubahan ide secara yuridis filosofi dari sistem kepenjaraan menjadi sistem kemasyarakatan (Petrus dan Irwan Panjaitan, 1995:56).

Fungsi Lembaga Pemasyarakatan secara sederhana diartikan sebagai lembaga rehabilitasi sikap dan perilaku yang dianggap menyimpang dari ketentuan hukum. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk mendidik narapidana yang hilang kemerdekaannya agar jera sehingga membangkitkan rasa penyesalan yang mendalam atas perbuatan salah yang telah dilakukannya serta menimbulkan kesanggupan dan kemampuan untuk merubah dan memperbaiki dirinya sehingga pada saat mereka kembali ke masyarakat sudah menjadi warga negara yang baik dan berguna.

Petugas lapas ataupun sipir merupakan sebutan yang lebih dikenal di Indonesia sebagai orang yang bertanggung jawab melakukan pembinaan terhadap warga binaan atau tahanan di Lembaga Pemasyarakatan. Petugas pemasyarakatan adalah Pegawai Negeri Sipil yang bekerja dalam naungan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Sebagai suatu sistem, pembinaan narapidana mempunyai beberapa komponen yang bekerja saling berkaitan untuk mencapai satu tujuan (Harsono, 1995:5). Salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah petugas lapas. Tanpa adanya petugas lapas, berbagai program pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan tidak akan terlaksana. Setiap penjaga lapas akan berusaha untuk menjadikan tiap warga binaan mau menerima kenyataan yang ada, menyesali perbuatan negatif yang pernah dilakukan serta memberikan motivasi untuk menghadapi kenyataan yang harus dijalankan dalam menjalani pidana.

Melakukan pembinaan kepada narapidana merupakan suatu tugas yang berat dan mulia, tidak semua orang sanggup dan tertarik dengan kehidupan narapidana, bahkan

mereka yang sekarang bertugas sebagai pegawai lembaga pemasyarakatan masih ada yang hanya sekedar bekerja, tidak memiliki dedikasi, integrasi, dan loyalitas dalam pembinaan narapidana. Mereka bekerja asal bekerja saja tidak memiliki inovasi untuk melakukan pembinaan narapidana menjadi lebih baik dari sekarang (Harsono Hs, 1995:386).

Teori penetrasi sosial adalah teori yang menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan, sebuah proses yang diidentifikasi sebagai penetrasi sosial (merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu bergerak lebih intim). Proses penetrasi sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya di permukaan ke tingkat yang lebih akrab (Budyatna & Ganiem, 2011). Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor menurut keduanya komunikasi menjadi penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antar-pribadi (Budyatna & Ganiem, 2011:225).

Irwin Altman dan Dalmas Taylor menggambarkan manusia seperti bawang merah. Artinya adalah pada hakikatnya di dalam diri manusia terdapat beberapa *layer* atau lapisan kepribadian. Jika kita telah mengupas kulit bagian luar maka bagian kulit lainnya akan terbuka. Begitu juga dengan kepribadian manusia, dalam teori ini menggambarkan pula suatu pola pengembangan hubungan, sebuah proses yang diidentifikasi sebagai penetrasi sosial.

Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam buku (West & Turner, 2008) mengemukakan teori penetrasi sosial adalah “merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju komunikasi yang lebih intim”.

Keintiman di sini lebih dari sekedar keintiman yang fisik dimensi keintiman termasuk intelektual dan emosional, dan hingga batasan dimana pasangan tersebut melakukan aktivitas yang sama. Hubungan orang sangat bervariasi dalam proses penetrasi sosial, suami-istri, supervisor-karyawan, dokter-pasien, hingga para teoritikus menyimpulkan bahwa hubungan “melibatkan tingkatan berbeda dari perubahan keintiman atau tingkat penetrasi sosial” (West & Turner, 2008:196).

Pada tahap awal biasanya suatu hubungan ditandai dengan kesempitan yakni pembahasan topik hanya sedikit dan kedangkalan pembicaraan. Jika pada permulaan topik-topik yang dibahas sudah mendalam biasanya muncul rasa ketidaknyamanan. Bila pengungkapan diri yang bersifat intim dilakukan pada tahap awal sebuah hubungan, kita merasa adanya kejanggalan pada kedua orang yang melakukannya. Bila hubungan tersebut berhasil dan membawa tingkat keakraban yang kuat baik keluasan dan kedalaman meningkat dan peningkatan ini dianggap normal, nyaman, dan alamiah. (DeVito, 2011).

Asumsi-asumsi Teori Penetrasi Sosial :1) Hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. 2) Perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi. 3) Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi. 3) Pembukaan diri *Self Disclosure* adalah inti dari berkembangnya hubungan (Devito, 1997).

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, yakni cara yang spesifik untuk memecahkan suatu permasalahan yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2014:6).

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010) adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Studi kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang dihadirkan dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded text*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mencari sumber informasi mengenai topik yang bersangkutan, merencanakan cara pendekatan untuk mendefinisikan tujuan yang akan dicapai, dan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka sebagai bahan untuk membuat laporan. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi. Metode penelitian deskriptif kualitatif memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena yang ada dimana kedalaman data menjadi pertimbangan dalam penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Strategi Komunikasi Petugas Lapas

Dalam pekerjaan, perencanaan dan strategi selalu dibutuhkan. Menurut Phil Jones (2018) strategi adalah membuat pilihan atau keputusan tentang apa yang akan dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, sedangkan rencana atau perencanaan adalah membuat pilihan-pilihan tersebut. Tujuan dari strategi umumnya bersifat luas dan ekstensif, hal ini dibuat untuk dilaksanakan dalam jangka panjang dan dalam pelaksanaannya strategi bisa berubah-ubah untuk menyesuaikan dengan hasil yang diperoleh, dengan begitu dapat dipastikan strategi tersebut membawa ke tujuannya.

Sementara, sebuah rencana dilakukan untuk jangka pendek. Selain itu, rencana juga bersifat konstan dan tidak dapat berubah-ubah semudah strategi, pasalnya rencana sangat dibatasi oleh waktu dan sumber daya (Phil Jones:2018). Begitupun dengan sebuah lembaga atau instansi yang tentunya memerlukan perencanaan untuk menyusun strategi agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur yang bergerak dalam pembinaan narapidana sangat memerlukan perencanaan yang baik untuk tercapainya tujuan pembinaan yang efektif.

Perencanaan strategi ini bertujuan untuk membentuk pribadi dan moral yang baik pada warga binaan yang sedang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan

Kelas II B Cianjur. Sebagaimana hasil wawancara dengan Yusup Supriadi selaku Staff Registrasi & Bimbingan Kemasyarakatan.

“Kalau untuk perencanaan dan konsep itu udah ada kayak silabusnya dari pusat, tapi dari program yang direncanakan ini juga diserahkan lagi ke masing-masing lapas dilihat dari setiap lapas itu punya karakternya masing-masing. Kalo kita mah kan menonjolnya lebih ke kegiatan pesantren yah, kalo disini dikemas dalam kurikulum jadi direncanakannya misal dalam satu bulan harus ada berapa jam yang harus dicapai.”

Dalam perencanaan strategi, Lembaga Pemasyarakatan telah merancang dalam sebuah standar dan instrumen SPPN (Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana), sistem penilaian yang bertujuan untuk melihat respon narapidana dalam menerima program pembinaan yang tergambar dari perilakunya.

Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana ini juga bertujuan untuk memantau aktivitas warga binaan dengan lebih objektif dengan adanya penerapan absen yang nantinya akan mempermudah petugas pembinaan untuk memonitoring kegiatan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur.

Sistem absensi ini tidak hanya diterapkan dalam program kepesantrenan saja, namun juga diterapkan dalam program lainnya termasuk program bimbingan pekerjaan (Bimker), pangkas rambut, pembuatan roti, perkebunan, peternakan dan lainnya termasuk program kepramukaan.

2. Proses dan Implementasi Strategi Komunikasi Petugas Lapas

Untuk melaksanakan dan pengimple-mentasian kebijakan atau rencana mengenai kegiatan diperlukan adanya sebuah strategi. Hal ini diperlukan untuk dapat mencapai tujuan yang direncanakan oleh sebuah lembaga atau perusahaan. Begitu juga dalam pembinaan kepada Warga Binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur, pembinaan sangat erat dengan proses komunikasi. Dalam sebuah pembinaan, peran komunikasi tentu sangat besar karena komunikasi menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam melakukan pembinaan.

Proses pembinaan narapidana tidak dilakukan langsung setelah pelaku narapidana mendapatkan vonis hukuman, melainkan para narapidana harus memperoleh asesmen dari lapas terlebih dahulu untuk mendapatkan pembinaan lanjutan. Petugas melakukan pembinaan dengan narapidana selama 30 hari mapenaling (masa pengenalan lingkungan). Dasar hukum kegiatan masa pengenalan lingkungan sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Nomor E.22.PR.08.03 tahun 2001 tentang prosedur tetap pelaksanaan tugas pemasyarakatan. Proses tersebut digunakan petugas untuk menjalin kedekatan dengan warga binaan sehingga mereka merasa nyaman dengan keberadaan petugas dan dapat dengan tanpa paksaan akan bercerita kepada petugas pembina akan hal yang dirasakan. Kutipan wawancara dengan IS narapidana kasus penganiayaan dan pembunuhan.

“Orang banyak yang bilang kalo di dalam penjara itu kejam kang, sadis, disiksa, macem-macem lah komentar orang, cuman kan zaman dulu beda sama zaman sekarang. Zaman sekarang lebih humanis, pas awal saya masuk ke lapas saya

diarahin untuk pengenalan lingkungan dulu, diajak ngobrol baik-baik juga sama petugas sama pembina jadi komunikasinya terjaga kang, apalagi disini nuansa agamanya kuat.”

Untuk tercapainya komunikasi antar-pribadi yang baik dan efektif diperlukan strategi guna menjalankannya, maka strategi memerlukan beberapa tahapan dalam proses pelaksanaannya. Tahapan tersebut meliputi pengenalan khalayak, maksudnya petugas mengenal siapa yang akan menjadi khalayak pembinaan, selanjutnya penyusunan pesan ialah bagaimana pesan yang dikemas oleh petugas lapas, dan penetapan metode bagaimana metode yang digunakan dalam penyampaian pesan.

a. Pengenalan Komunikasikan

Sebelum melaksanakan pembinaan diperlukan sebuah perumusan strategi komunikasi agar pembinaan dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Sebelum melakukan pembinaan, bidang bagian Bimbingan Kemasyarakatan (BIMKE-MAS) terlebih dahulu menganalisa kepribadian narapidana, mengetahui kehidupan narapidana sebelum masuk lapas, mengetahui potensi yang dimiliki oleh masing-masing narapidana untuk terciptanya kepercayaan dengan petugas, data ini juga didukung oleh petugas bagian Pembimbing Kemasyarakatan yang memiliki tugas untuk mendapatkan data temuan minat dan bakat yang dimiliki narapidana sebelum diserahkan langsung kepada Petugas Pembinaan. Petikan wawancara dengan Nardin Weripih selaku Kasubag Registrasi dan Bimkemas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur.

“Sebelum napi masuk itu kita dekati, kita tanya dulu asalny dari mana, latar belakangnya gimana, kasusnya gimana, bahkan kita tanya bagaimana kondisi kesehatannya. Kita ajak ngobrol intinya agar timbul rasa saling percaya antar petugas pembina dengan napinya, kita juga ga sembarangan ambil orang masuk kesini, ada prosedurnya.”

Fungsi Lembaga Pemasyarakatan ialah untuk membina narapidana dengan sistem pemasyarakatan, Lapas merupakan tempat untuk menyelesaikan masa hukuman, dan untuk menjadikan seorang pribadi menjadi lebih baik, dalam menjalankan masa tahanannya setiap narapidana memiliki hak-hak yang dilindungi oleh undang-undang sehingga petugas bekerja sesuai dengan undang-undang yang sudah ditentukan, terdapat 3 (tiga) proses pada saat narapidana masuk ke Lembaga Pemasyarakatan, yang pertama yaitu masa pengenalan lingkungan untuk mengetahui kehidupan seorang narapidana. Pada saat pengenalan lingkungan (Penaling) napi akan selalu dimintai keterangan seputar kehidupannya sampai dengan kasus yang menyimpannya. Kedua ialah Pengajuan Asimilasi setelah setengah masa tahanan terlaksanakan, asimilasi bertujuan untuk mengajukan agar setengah masa tahanannya dikerjakan di luar Lembaga Pemasyarakatan, dan yang ketiga sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan), warga binaan dapat bekerja di luar lapas dengan persyaratan yang sudah ditetapkan.

Pengenalan komunikasi sangat dibutuhkan dalam merumuskan strategi komunikasi, karena setiap narapidana memiliki emosional, sifat, sikap yang berbeda-beda, maka dengan mengenal komunikasikan atau mengenal narapidana petugas dapat dengan mudah menentukan pembinaan seperti apa yang tepat digunakan untuk

narapidana tersebut, sehingga petugas dapat menempatkan pada bagian bimbingan kerja jika napi memiliki potensi dan kemampuan dalam bekerja.

b. Penyusunan Pesan

Setelah menetapkan komunikasi untuk merumuskan sebuah strategi maka selanjutnya adalah melakukan penyusunan pesan untuk komunikasi, pesan yang selalu disampaikan dari petugas untuk warga binaan pada saat pembinaan. Beberapa pesan yang disampaikan merupakan pesan yang bersifat memotivasi dan mengingatkan untuk selalu taat beribadah karena dalam pembinaan tidak dapat dilakukan hanya dengan jasmani saja melainkan dengan kerohanian sehingga seseorang akan lebih menerima dirinya, dan nantinya tidak akan mengulangi kejahatannya lagi jika di dalam dirinya sudah tertanam rasa takut bahwa yang dia lakukan merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama, sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan Edi Kuswandi selaku Staff Registrasi Pembinaan Kepribadian Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur.

"... napi juga dengan sendirinya akan menyadari perbuatan kejahatan itu adalah perbuatan dosa, maka kalo urusannya dengan Tuhannya bakal lebih segan dibanding segan sama petugas mah ya kang, petugas hanya sebagai perantara saja. Tapi Alhamdulillah cara pembinaan dengan kerohanian sangat efektif, tak perlu dengan kekerasan asalkan mereka juga patuh dengan aturan yang ada."

Dalam proses pembinaan setiap petugas lapas selalu memberikan pesan-pesan yang positif untuk para warga binaan, dengan begitu pola pikir warga binaan akan berubah menjadi lebih positif tentu bertujuan untuk pembinaan selanjutnya berjalan dengan lebih lancar, pembina atau petugas mendorong warga binaan untuk menjadi orang yang lebih baik dan warga binaan hanya perlu mengikuti pembinaan yang dilakukan petugas, seperti hasil wawancara dengan Giri Achmad Ginanjar Staff Registrasi & Pembinaan Kepesantrenan Lapas Kelas II B Cianjur.

".. napi awalnya susah untuk diajak sholat berjamaah tapi dengan berjalannya waktu kita terus jalankan programnya dengan baik, lama-kelamaan tanpa kita kasih tau mereka sudah ikut. Meski begitu kita harus tetap pantau juga tentunya gimana program pembinaan yang dijalankan supaya ga bikin jenuh juga."

Warga binaan merasakan pesan-pesan yang diberikan pada saat dilakukan bimbingan atau pembinaan sangat berguna untuk mereka, karena pesan yang petugas berikan juga memotivasi semangat hidup yang baru, sehingga mengurangi rasa jenuh setiap warga binaan, dengan begitu akan berkurangnya resiko warga binaan melakukan hal-hal yang nekat seperti percobaan bunuh diri dan lainnya karena rasa frustrasi yang dialami, beberapa warga binaan dapat merasakan perubahan setelah dilakukan pembinaan oleh petugas lapas.

c. Penyusunan Pesan

1) Metode Informatif

Metode yang digunakan petugas lapas dalam melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan adalah dengan memberikan pengetahuan keagamaan, pengetahuan pengembangan diri dan keterampilan, juga kedisiplinan. Warga binaan dalam melaksanakan hukumannya akan diberikan pengetahuan kerohanian atau keagamaan dengan dilakukannya kegiatan pengajian Al-Qur'an dan kitab secara rutin. Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur juga bekerja sama dengan MUI Cianjur untuk mendatangkan Asatid atau ustad, adanya pengajian yang diberikan tentu dengan tujuan dapat menjadikan warga binaan menjadi pribadi yang lebih baik.

Dengan dibentuknya undang-undang Hak Asasi Manusia Pasal 14 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yakni diantaranya hak untuk memperoleh pembebasan bersyarat, dan hak lainnya dalam pelaksanaannya berdasarkan PP No. 32 Tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan, perubahan pertama dalam PP No. 28 Tahun 2006 dan perubahan kedua PP No. 99 Tahun 2012. Perlindungan HAM kepada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur dilindungi oleh hukum Indonesia seperti undang-undang Hak Asasi Manusia, Undang-undang Pemasyarakatan serta beberapa aturan perundang-undangan pendukung lainnya, proses pemasyarakatan bagi narapidana dilakukan dengan cara pembinaan atau rehabilitasi yang diharapkan narapidana dapat kembali bersosialisasi di lingkungan masyarakat di luar lapas.

2) Metode Persuasif

Proses pembinaan para warga binaan diuntungkan dengan berbagai pembinaan yang mereka peroleh, petugas dengan warga binaan menjalin kedekatan yang sangat baik, petugas menerima keluhan kesah dari warga binaan, begitu pula dengan warga binaan dapat bercerita mengeluarkan keluhan kesah maupun kesedihan yang dirasakan oleh setiap warga binaan, sehingga warga binaan dapat diberikan pemahaman dan pengarahan dengan harapan tidak salah memilih jalan keluar. Seperti petikan wawancara dengan Nardin Weripih selaku Kasubsi Registrasi & Bimbingan Kemasyarakatan (Bimkemas) Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur.

“Disini kami bertugas kan diamanahkan untuk membimbing dan membina tahanan, jadi kapanpun mereka butuh untuk curhat, cerita, keluhan kesah, itu kami persilahkan dan saya bolehkan dateng ke ruangan saya ini, selanjutnya kita kasih arahan kita kasih motivasi lagi biar napa pun ga stress toh mereka pun sama manusia. Kita selalu kasih dukungan positif tentunya, bahkan disini ada juga beberapa tahanan yang status awalnya mahasiswa, tetep kita fasilitasi kalau pihak kampusnya masih kasih kesempatan kita fasilitasi belajar online nya mereka boleh belajar disini di ruangan saya untuk kuliah online.”

Pesan-pesan yang petugas berikan kepada warga binaan diterima baik, petugas memberikan pesan yang positif bersifat mengajak warga binaan agar lebih bersemangat dalam menyelesaikan masa hukumannya, dengan pembinaan seperti pemasyarakatan ini tidak ada kekerasan di dalamnya, para warga binaan diberikan hak-haknya untuk dapat memperoleh hiburan selama menjalankan hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur. Peneliti berkesempatan untuk mewawancarai RB (inisial) narapidana kasus terorisme yang sebelumnya beliau merupakan tahanan di Rutan Polda Metro Jaya. RB mengungkapkan bahwa dirinya mengalami banyak perubahan dari segi mental dan pemikiran baru mengenai agama sehingga dirinya bisa lebih tenang dan jauh dari paham radikalisme.

3) Metode Edukatif

Petugas lembaga pemasyarakatan dalam melakukan pembinaan dengan menggunakan metode edukatif kepada warga binaan, ialah dengan memberikan program pendidikan paket A, B, dan C dengan fasilitas di Lembaga Pemasyarakatan berupa ruangan pendidikan seperti kelas dan perpustakaan. Metode edukatif digunakan dengan harapan warga binaan yang terputus pendidikannya dapat memiliki pegangan untuk dapat melanjutkan pekerjaan setelah menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur.

Pendidikan lain yang diberikan ialah dengan pendidikan keterampilan kerja, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur membangun program bimbingan kerja (bimker) dengan menyediakan fasilitas demi menunjang bakat dan potensi kerja yang dimiliki oleh para warga binaan. Fasilitas tersebut meliputi ruang menjahit, pangkas rambut, meubel, pembuatan roti, pertanian dan juga perikanan.

3. Mekanisme Monitoring dan Evaluasi Petugas Lapas

Mekanisme monitoring dan evaluasi yang diterapkan oleh petugas dalam pembinaan warga binaan ialah dengan menerapkan laporan perkembangan pembinaan. Dengan adanya laporan ini maka setiap kegiatan warga binaan bisa dipantau dan direkap untuk menjadi tolak ukur bahan evaluasi aktivitas yang berkelanjutan. Sesuai dengan pernyataan Yusup Supriadi selaku Staff Registrasi & Bimbingan Kemasyarakatan.

"Kalo disini kan pake sistem ke pesantrenan, jadi kita pakai absensi dan jadwal, nantinya kelihatan misal nabi di bulan pertama ngaji tausiyahnya hanya datang empat kali, di bulan berikutnya datangnya sepuluh hari, kan ada peningkatan itu absensinya dari data kehadiran."

Monitoring tersebut dirasa sangat dibutuhkan oleh petugas pembina Lapas Cianjur untuk mengukur perkembangan aktivitas warga binaan. Dalam program evaluasi yang dilaksanakan, Lapas Cianjur kini juga menjalankan program SPPN yang diamanatkan oleh Kementerian Hukum dan HAM RI.

PEMBAHASAN

Metode Persuasif yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cianjur sedikit banyaknya berkaitan dengan komunikasi antarpribadi, dalam pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur petugas menggunakan metode persuasif untuk menjalin kedekatan dengan warga binaan. Komunikasi antarpribadi antara petugas dengan warga binaan bersifat mempengaruhi warga binaan agar dapat merubah sikap dan perilakunya.

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Ini sesuai dengan data di lapangan selama penelitian dan wawancara terhadap beberapa informan tampak dengan jelas bahwa proses komunikasi pembina dengan warga binaan berjalan dengan baik pada saat dilakukan pembinaan.

Dalam perspektif teori komunikasi antarpribadi, menurut Devito agar pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dapat diterima dan dimengerti oleh komunikan

(lawan bicara), maka efektivitas komunikasi antarpribadi dapat dinilai dalam lima kualitas, yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Teori tersebut sesuai dengan data di lapangan seperti yang dijelaskan oleh informan IS ia menjelaskan bahwa ketika dilakukan pembinaan menceritakan permasalahan yang dirasakan kemudian antara warga binaan dengan petugas bertukar pikiran untuk menyelesaikan permasalahannya dan mencari solusi yang cocok untuk masalah tersebut.

Di dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cianjur berhubungan dengan para warga binaan sehingga hubungan mereka berjalan dengan baik, seperti teori yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor ialah Teori Penetrasi Sosial yang membahas bagaimana proses komunikasi antarpribadi. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses hubungan dengan orang lain dimana terjadi proses adaptasi di antara keduanya (penetrasi sosial). Petugas lapas dengan warga binaan mengalami kedekatan dimulai sejak masa pengenalan lingkungan (Mapenaling) sampai pada pembinaan lanjutan, hubungan berlanjut pada perkembangan hubungan yang sistematis antara petugas dengan warga binaan tidak ada istilah langsung akrab, karena keakraban membutuhkan proses, hubungan mengalami depenetrasi sampai pada pembukaan diri warga binaan sehingga pembinaan dapat dilakukan dengan mudah karena warga binaan sudah merasa nyaman dengan keberadaan petugas sehingga pembinaan akan berjalan dengan baik.

Dalam kesempatan lain, peneliti berkesempatan untuk mewawancarai mantan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur dengan kasus perdagangan narkoba yaitu MS, yang memiliki posisi sebagai triangulasi narasumber atau memiliki peran sebagai validator data yang diberikan oleh informan kunci. MS menuturkan dirinya mendapatkan banyak perubahan dari segi kepribadian menjadi lebih baik karena dalam proses pembinaan di lapas Cianjur diberikan bekal positif dari petugas lapas. Sesuai dengan kutipan wawancara dengan MS.

"kalo dari segi pembinaan saya dulu di lapas banyak dapet wejangan, banyak dapet motivasi gitu, saya juga bisa curhat langsung kenapa saya istilahnya terperosok gitu ke lingkungan gelap gitu kang jadi saya dapet perubahan-perubahan baik setelah cerita langsung gitu dapet banyak arahan, apalagi dari program kepesantrenan dari sana saya dapet banyak pencerahan kang....".

Selain pendekatan persuasif yang dilakukan petugas lapas, MS juga menuturkan dirinya mendapatkan beberapa pembekalan dari program bimbingan kerja yang difasilitasi oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur.

"dari program-program yang ada itu saya rajin di bimker (bimbingan kerja) kang, disana saya jadi banyak belajar juga untuk jadi wirausaha, pokoknya saya jadiin itu kesempatan buat saya untuk ngambil bekal lah kang, istilahnya keluar dari lapas saya bisa dapet ilmu jadinya. Alhamdulillah juga sampe sekarang saya bisa buka warung sama kedai seblak gini ya walaupun kecil-kecilan tapi seenggaknya ini halal dan cukup".

Dari hasil wawancara dengan MS tersebut dapat kita tarik keterangan bahwa petugas lapas melaksanakan programnya dengan baik, terbukti dengan telah terbebasnya MS dari masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur, MS mendapatkan pembekalan untuk membuka warung dan kedai seblak dan sudah terjauh dari dunia kelam.

SIMPULAN

Dari pembinaan yang dilakukan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur terhadap warga binaan, bahwa program dan pembinaan yang dilakukan berjalan dengan baik dan dapat diaplikasikan oleh warga binaan setelah selesai masa tahanannya. Dari hasil penelitian, dibuat beberapa catatan sebagai kesimpulan akhir. Pertama, Perencanaan Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh petugas pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur adalah dengan perancangan silabus dan kurikulum yang merupakan hasil dari evaluasi program di tahun sebelumnya dan penerapan perancangan program dari Dirjen Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM. Kedua, Proses dan Implementasi Strategi komunikasi yang digunakan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur sebagai berikut. Pengenalan khalayak, petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cianjur melakukan pembinaan bagi warga binaan dengan adanya program MAPENALING (Masa Pengenalan Lingkungan) pada setiap warga binaan yang masuk ke Lembaga Pema-syarakatan Kelas IIB Cianjur. Adanya mapenaling berguna untuk mengetahui identitas, sikap, sifat dari setiap warga binaan. Penyusunan pesan, pesan yang disampaikan oleh petugas pembina lebih banyak dengan menggunakan pesan-pesan yang sifatnya memotivasi dan pesan keagamaan, kerohanian kepada para warga binaan. Penyampaian pesan yang digunakan petugas berupa nasihat langsung dan memberikan pesan positif sehingga warga binaan terdorong untuk dapat memperbaiki diri secara bertahap. Penetapan metode, metode yang digunakan petugas kepada warga binaan ialah dengan menggunakan metode informatif dengan memberikan pengetahuan agama, metode persuasif dengan melakukan pendekatan personal, menghimbau dan mengingatkan, juga metode edukatif dengan menyediakan fasilitas pendidikan paket A, B, dan C. Ketiga, Mekanisme monitoring dan evaluasi yang diterapkan oleh petugas pem-binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur dalam pembinaan warga binaan adalah dengan menerapkan laporan perkembangan pembinaan yang di rekap dalam bentuk absensi dan laporan. Dengan adanya laporan ini maka setiap kegiatan warga binaan bisa dipantau dan direkap untuk menjadi tolak ukur bahan evaluasi aktivitas yang berkelanjutan. Dan lebih dikembang-kan lagi dalam bentuk Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana atau disingkat SPPN.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Putra, A. S. (2005). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*.
- Arifin, A. 1994.(n.d.). *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: CV Armico.
- Aw., S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budyatna, D. M., & Ganiem, D. L. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2011). *Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (I ed.). Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi Diterjemahkan Kartini Kartono*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Destiana, Z., Firdaus, M., & Rasyid, A. (2020). Komunikasi Antarpribadi Petugas Lapas Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 9, Nomor 3, Juni 2020*, 312-326.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Tangerang: Karisma Publishing.
- Effendy, O. U. (1981). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Effendy, O. U. (1992). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Foss, S. W. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Harsono, C. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Heroepoetri, A. (2003). *Kondisi Tahanan di Nangroe Aceh Darussalam, sebuah pemantauan Komnas Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Ibrahim, S. W. (2017). Perilaku Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Lapas dan Warga Binaan Anak Dalam Pembinaan di Lapas Kelas I Makassar.
- Jones, P. (2018, February 27). *What is the difference between strategy and planning?* Retrieved Agustus 10, 2022, from Excitant: <https://www.excitant.co.uk/what-is-the-difference-between-strategy-and-planning>
- Komaruddin. (1994). *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, A. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Z. (1992). *Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Panjaitan, P. I. (1996). *Upaya Pembaharuan dr. Suhardjo Mengenai Pemasarakatan Sebagai Tujuan Pidana Penjara*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Petrus, & Panjaitan, I. (1995). *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2010). *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana.
- Regita, P. A. (2019). Komunikasi Antarpribadi Narapidana Dengan Penjaga Lapas.
- Ruswanto. (2009). *Sosiologi 1 : untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- S.P., R. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Soedjono. (1972). *Kisah Penjara-Penjara di Berbagai Negara*. Bandung: Alumni.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi dan Sunarti, S. (2009). *Sosiologi 1 : Untuk SMA/MA Kelas X Program IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sujatno, A. (2004). *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum HAM RI.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Udan, T. d. (2005). *Manajemen Strategi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Utami, Y. S., & Insaniah, D. F. (2016). Pola Komunikasi Warga Binaan Dengan Kiyai di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II B Cianjur. *Prosiding SNaPP2016 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 324-330.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yanti, T. S. (2014). Analisis Komunikasi Antara Petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Dengan Narapidana Perempuan (Studi di Lapas Kelas II Meulaboh Aceh - Barat).
- Zuriah, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.